



P U T U S A N

Nomor 93/Pdt.G/2019/PA.Buol

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Buol yang memeriksa dan mengadili perkara tertentu pada tingkat pertama, dalam persidangan majelis, telah menjatuhkan putusan atas perkara Cerai Gugat antara:

NAMA PENGGUGAT, umur 19 tahun, agama Islam, pendidikan SD, pekerjaan URT, bertempat tinggal di Jl. Pelabuhan Dusun 4, RT.015/RW.008, Desa Lokodidi, Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol, sebagai Penggugat;

m e l a w a n

NAMA TERGUGAT, umur 21 tahun, agama Islam, pendidikan SMPN 2 Limboto, pekerjaan Petani, bertempat tinggal di Jl. Jendral Ahmad Yani, Lingkungan Sejahtera, Kelurahan Tenilo, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, sebagai Tergugat;

Pengadilan Agama tersebut;

Telah mempelajari berkas perkara;

Telah mendengar keterangan Penggugat serta saksi-saksi di persidangan;

DUDUK PERKARA

Hal1 dari 17halPutusan Nomor93/Pdt.G/2019/PA Buol



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa Penggugat berdasarkan gugatan tanggal 10 Juli 2019 yang didaftarkan pada Kepaniteraan Pengadilan Agama Buol dengan Register Nomor 93/Pdt.G/2019/PA.Buol. tanggal 10 Juli 2019, telah mengajukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahwa Penggugat dengan Tergugat melangsungkan pernikahan pada hari Selasa tanggal 26 Desember 2017 yang telah dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol, berdasarkan Kutipan Akta Nikah Nomor : 0109/006/XII/2017 tertanggal 27 Desember 2017;
- 2) Bahwa setelah menikah Penggugat dan Tergugat tinggal bersama di rumah orang tua Penggugat di Desa Lokodidi, Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol selama 8 bulan kemudian pindah tempat tinggal di rumah orang tua Tergugat di Kota Manado, selama 3 bulan sampai berpisah;
- 3) Bahwa kini rumah tangga antara Penggugat dan Tergugat telah mencapai 1 tahun 6 bulan, pernah rukun dan damai sebagaimana layaknya suami istri dan telah melakukan hubungan suami istri serta telah dikaruniai 1 orang anak yang bernama (NAMA ANAK lahir tanggal 14 April 2018);
- 4) Bahwa sejak tanggal 5 Mei 2018 rumah tangga antara Penggugat dan Tergugat mulai goyah dan tidak ada lagi keharmonisan karena terjadinya perselisihan dan pertengkaran antara Penggugat dengan Tergugat dalam rumah tangga yang sulit untuk dirukunkan lagi yang disebabkan antara lain;

Halaman 2 dari 18halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol



- Tergugat tidak mau diajak shalat;
- Tergugat sering memukul/menyakiti badan Penggugat;
- Tergugat tidak pernah menafkahi anak dengan istri;

5) Bahwa puncak perselisihan dan pertengkaran terjadi pada tanggal 05 Januari 2019 ketika itu Penggugat dengan Tergugat bertengkar adu mulut mengakibatkan Tergugat meninggalkan kediaman bersama di Desa Pone di rumah saudara orang tua Tergugat sampai sekarang dan selama pisah tempat tinggal Tergugat telah melalaikan kewajibannya sebagai suami dengan tidak pernah memberikan nafkah kepada Penggugat;

6) Bahwa pihak keluarga Tergugat telah mengupayakan agar Penggugat dan Tergugat dapat rukun kembali sebagai suami istri, namun Penggugat tetap berketetapan hati untuk bercerai dengan Tergugat;

7) Bahwa selama pisah tempat tinggal antara Penggugat dan Tergugat tidak pernah ada komunikasi sehingga Penggugat tidak dapat mempertahankan rumah tangganya lagi, karena tujuan perkawinan tidak dapat terwujud;

Berdasarkan alasan-alasan/dalil-dalil tersebut di atas, maka Penggugat mohon kepada Ketua Pengadilan Agama Buol Cq. Majelis hakim untuk segera memeriksa dan mengadili perkara ini, selanjutnya berkenan untuk memberi putusan sebagai berikut ;

Primer :



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

1. Mengabulkan gugatan Penggugat;
2. Menjatuhkan talak satu bain sughra Tergugat (NAMA TERGUGAT) terhadap Penggugat (NAMA PENGGUGAT);
3. Membebaskan biaya perkara sesuai peraturan yang berlaku;

Subsider :

Apabila majelis hakim berpendapat lain, dalam kaitannya dengan perkara ini mohon putusan yang seadil-adilnya (ex aequo et bono);

Bahwa pada hari persidangan yang telah ditetapkan, Penggugat telah hadir sendiri di persidangan, sedangkan Tergugat tidak hadir dan tidak menyuruh orang lain untuk hadir sebagai wakilnya, meskipun menurut relaas panggilan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA.Buol., tanggal 01 Agustus 2019 dan tanggal 22 Agustus 2019 yang dibacakan dipersidangan Tergugat telah dipanggil secara resmi dan patut, sedangkan tidak ternyata ketidakhadirannya itu disebabkan oleh suatu halangan yang sah;

Bahwa, oleh karena Tergugat tidak hadir dalam persidangan perkara ini, maka proses mediasi sebagaimana yang ditentukan dalam Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016, tidak dapat dilaksanakan;

Bahwa, majelis hakim telah berupaya memberikan nasehat dan pandangan agar Penggugat bersabar dan berusaha rukun kembali untuk mempertahankan rumah tangga, akan tetapi upaya tersebut tidak berhasil;

Bahwa kemudian persidangan dilanjutkan dengan pembacaan gugatan Penggugat yang isinya tetap dipertahankan oleh Penggugat;

Halaman 4 dari 18halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Bahwa untuk menguatkan dalil-dalil gugatannya, Penggugat telah mengajukan alat bukti berupa :

A. Bukti Surat :

- Fotokopi Kutipan Akta Nikah Nomor 0109/006/XII/2017, tanggal 27 Desember 2017, yang diterbitkan oleh Pegawai Pencatat Nikah (PPN) Kantor Urusan Agama Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol, Bukti tersebut diperiksa dan dicocokkan dengan aslinya, ternyata cocok dan sesuai dengan aslinya, bermaterai cukup dan telah di nezegelein, oleh Ketua Majelis diberi tanda P paraf dan tanggal;

B. Bukti Saksi :

1. NAMA SAKSI I PENGGUGAT, Ibu Kandung Penggugat dibawah sumpahnya telah menerangkan hal-hal sebagai berikut:

- Bahwa saksi kenal Penggugat dan Tergugat karena saksi adalah Ibu Kandung Penggugat;
- Bahwa Penggugat dan Tergugat adalah sepasang suami istri yang sah;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat menikah di Desa Lokodidi, Kecamatan Gadung, pada tanggal 26 Desember 2017;
- Bahwa setelah menikah Penggugat dan Tergugat tinggal bersama di rumah orang tua Penggugat (Saksi) Desa Lokodidi, Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol dan kemudian pindah di Kota Manado, di rumah orang tua Tergugat;

Halaman 5 dari 18halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa selama pernikahan Penggugat dan Tergugat sudah dikaruniai 1 orang anak, yang bernama NAMA ANAK, sekarang dalam asuhan Penggugat;
- Bahwa pada awalnya kehidupan rumah tangga Penggugat dengan Tergugat rukun dan harmonis, akan tetapi sejak Mei 2018 sudah tidak harmonis lagi karena adanya perselisihan dan pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat;
- Bahwa penyebab pertengkaran Penggugat dengan Tergugat karena Tergugat sering cemburu yang tidak jelas sehingga sering memukul Penggugat, Tergugat tidak mau diajak shalat, sering mabuk-mabukan dan Tergugat tidak pernah menafkahi istri dan anaknya;
- Bahwa saksi tidak pernah melihat Penggugat dan bertengkar, hanya saja Penggugat sering menelpon dan mengatakan bahwa Penggugat telah dipukul oleh Tergugat saat tinggal di Manado dan saat kembali di Desa Lokodidi, Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol, saksi melihat terdapat luka lebam di tubuh Penggugat;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat sudah berpisah tempat tinggal, Tergugat meninggalkan kediaman bersama sampai sekarang;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat telah pisah tempat tinggal sejak tanggal 5 Januari 2019, Penggugat tinggal di Kabupaten Buol, sedangkan Tergugat tinggal di Kota Gorontalo;
- Bahwa antara Penggugat dengan Tergugat sudah tidak terjalin komunikasi yang baik;

Halaman 6 dari 18halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa saksi sendiri sudah berupaya untuk merukunkan Penggugat dan Tergugat, saksi bersama Penggugat dan anak mereka pergi ke Gorontalo untuk bertemu dan berbicara langsung kepada Tergugat agar supaya berusaha memperbaiki kembali rumah tangganya, namun Tergugat menolak untuk rukun kembali;

2. NAMA SAKSI II PENGGUGAT, saksi adalah Paman Penggugat dibawah sumpahnya telah menerangkan hal-hal sebagai berikut:

- Bahwa saksi kenal Penggugat dan Tergugat karena saksi adalah Paman Penggugat;
- Bahwa Penggugat dan Tergugat adalah sepasang suami istri yang sah;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat menikah di Desa Lokodidi, pada tanggal 26 Desember 2017;
- Bahwa setelah menikah Penggugat dan Tergugat tinggal bersama di rumah orang tua Penggugat Desa Lokodidi, Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol dan kemudian pindah ke Manado, di rumah orang tua Tergugat;
- Bahwa selama pernikahan Penggugat dan Tergugat sudah dikaruniai 1 orang anak, yang bernama NAMA ANAK, sekarang dalam asuhan Penggugat;
- Bahwa pada awalnya kehidupan rumah tangga Penggugat dengan Tergugat rukun dan harmonis, akan tetapi sejak Mei 2018 sudah tidak rukun lagi sering terjadi pertengkaran baik secara langsung maupun lewat Handphone (HP);

Halaman 7 dari 18halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol



- Bahwa penyebab pertengkaran Penggugat dengan Tergugat karena Tergugat sering cemburu sehingga sering memukul Penggugat, Tergugat minum-minuman keras, tidak mau diajak shalat dan Tergugat tidak pernah menafkahi istri dan anaknya;
- Bahwa saksi tidak pernah melihat Penggugat dan bertengkar, akan tetapi saksi menjadi tempat curhat dari Penggugat atau Tergugat jika selesai bertengkar, disamping itu saksi sering ke Gorontalo ke rumah Tergugat dan melihat Tergugat sering minum-minuman keras, bahkan ketika Penggugat balik dari Gorontalo terdapat luka lebam di tubuh Penggugat;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat sudah berpisah tempat tinggal, Penggugat tinggal di rumah orang tuanya di Buol, sedangkan Tergugat tinggal di Gorontalo;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat telah pisah tempat tinggal sejak tanggal 5 Januari 2019;
- Bahwa Tergugat tidak pernah memberikan biaya hidup kepada Penggugat;
- Bahwa antara Penggugat dengan Tergugat sudah tidak terjalin komunikasi yang baik;
- Bahwa saksi sendiri sudah sering berupaya merukunkan Penggugat dan Tergugat, tetapi sulit sekali untuk menyatukan kembali rumah tangga mereka;

Bahwa Penggugat mengajukan kesimpulan yang pada pokoknya tetap mempertahankan dalil-dalil gugatannya untuk bercerai dari Tergugat karena



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

telah menderita lahir batin dan menyatakan tidak akan mengajukan sesuatu apapun lagi dan mohon putusan.

Bahwa untuk mempersingkat uraian putusan ini maka cukuplah ditunjuk berita acara pemeriksaan perkara ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari putusan ini;

PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan gugatan Penggugat adalah sebagaimana terurai dalam duduk perkaranya di atas;

Menimbang, bahwa berdasarkan relaas panggilan Penggugat bertempat tinggal / berdomisili di wilayah hukum (yurisdiksi relatif) Peradilan Agama Buol maka telah tepat gugatan Penggugat tersebut diajukan di Pengadilan Agama Buol, hal ini sesuai Pasal 73 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989;

Menimbang, bahwa Tergugat tidak hadir dalam persidangan pada hari dan tanggal yang telah ditetapkan dan tidak pula menyuruh orang lain hadir sebagai wakilnya atau kuasanya meskipun Pengadilan telah memanggil Tergugat secara resmi yakni dipanggil oleh Jurusita Pengadilan Agama Limboto yang mana Relaas dimaksud disampaikan di tempat tinggal Tergugat secara *in person*. Juga Tergugat telah dipanggil secara patut sesuai pasal 146 RBg. yakni tidak melampaui tiga hari kerja, dan ternyata bahwa ketidakhadiran Tergugat tersebut tidak beralasan secara hukum, sehingga harus dinyatakan bahwa Tergugat tidak hadir;

Menimbang, bahwa dalam perkara ini proses mediasi sesuai dengan maksud pasal 4 ayat (2) Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia

Halaman 9 dari 18halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Nomor 1 Tahun 2016 tentang Proses Mediasi di Pengadilan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya karena Tergugat tidak pernah hadir di persidangan.

Menimbang, bahwa meskipun mediasi tidak dapat dilaksanakan, Majelis Hakim dalam setiap persidangan berusaha menasehati Penggugat agar tetap bersabar dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya serta mau damai dan rukun kembali dengan Tergugat, akan tetapi usaha tersebut tidak berhasil. Hal tersebut dipandang telah memenuhi maksud ketentuan pasal 154 R.Bg jo pasal 82 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 tahun 2009 jo. pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 jo. pasal 31 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. pasal 143 Kompilasi Hukum Islam.

Menimbang, bahwa selanjutnya Majelis Hakim mempertimbangkan terlebih dahulu apakah Penggugat dan Tergugat dapat sebagai pihak (legal standing) dalam perkara ini.

Menimbang, bahwa untuk membuktikan dalil tersebut Penggugat telah mengajukan alat bukti surat (P) berupa fotokopi Kutipan Akta Nikah Nomor 0109/006/XII/2017, tanggal 27 Desember 2017 yang diterbitkan oleh Pegawai Pencatat Nikah (PPN) Kantor Urusan Agama Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol, yang telah dinazegellen dengan diberi meterai cukup dan diberi cap pos, juga telah dicocokkan dengan aslinya, maka bukti tersebut dapat

Halaman **10** dari **18**halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

dipertimbangkan sesuai ketentuan Pasal 301 R.Bg., jo. Pasal 10 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1985 tentang Bea Meterai;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti (P) tersebut terbukti bahwa Penggugat dengan Tergugat adalah suami isteri sah yang menikah pada tanggal 26 Desember 2017 dan sampai sekarang belum pernah bercerai, dengan demikian keduanya berkapasitas sebagai pihak-pihak (**legal standing**) dalam perkara ini.

Menimbang, bahwa untuk dapat melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami isteri tidak akan dapat hidup rukun dalam rumah tangga sebagaimana maksud pasal 39 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, maka Majelis Hakim akan mempertimbangkan apakah gugatan Penggugat beralasan dan tidak melawan hukum;

Menimbang, bahwa dasar pokok yang dikemukakan oleh Penggugat sebagai alasan perceraian, adalah kehidupan rumah tangga Penggugat dan Tergugat sudah tidak ada harapan dapat rukun kembali, karena sejak Mei 2018 rumah tangga Penggugat dengan Tergugat mulai tidak rukun lagi dikarenakan Tergugat tidak mau shalat, sering memukul Penggugat dan tidak pernah menafkahi Penggugat, puncak keretakan rumah tangga Penggugat dengan Tergugat terjadi pada tanggal 5 Januari 2019, Penggugat dan Tergugat berpisah tempat tinggal kurang lebih 8 bulan lamanya dan yang meninggalkan kediaman bersama adalah Tergugat, pihak keluarga telah berusaha menasehati Penggugat dan Tergugat namun tidak berhasil;

Halaman 11 dari 18halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol



Menimbang, bahwa terhadap dalil-dalil gugatan Penggugat tersebut, Tergugat tidak dapat didengar jawabannya oleh karena tidak pernah hadir di persidangan;

Menimbang, bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam perkara ini untuk dipertimbangkan lebih lanjut adalah:

- 1.----Benarkah telah terjadi perselisihan dan pertengkaran antara Penggugat dengan Tergugat secara terus-menerus ?;
- 2.-----Apa penyebab terjadinya perselisihan dan pertengkaran tersebut ?;
- 3.-----Apakah antara Penggugat dengan Tergugat masih ada harapan untuk dapat rukun kembali dalam sebuah rumah tangga ?;

Menimbang, bahwa oleh karena alasan gugatan Penggugat didasarkan pada Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam, maka Majelis Hakim perlu mendengar keterangan orang yang dekat dengan kedua belah pihak, sesuai ketentuan pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. pasal 134 Kompilasi Hukum Islam;

Menimbang, bahwa untuk memenuhi ketentuan tersebut diatas majelis hakim telah mendengarkan keterangan saksi dari pihak keluarga dan orang dekat dengan Penggugat dan Tergugat yang bernama NAMA SAKSI I PENGGUGAT (Ibu Kandung Penggugat) dan NAMA SAKSI II PENGGUGAT (Paman Penggugat);

Menimbang, bahwa saksi-saksi tersebut memberikan keterangan di bawah sumpah, dan di depan persidangan telah memberikan keterangan secara terpisah sesuai ketentuan Pasal 171 dan Pasal 174 R.Bg.;



Menimbang, bahwa oleh karena keterangan saksi-saksi Penggugat saling bersesuaian antara satu dengan yang lainnya, maka berdasarkan ketentuan Pasal 309 R.Bg, keterangan tersebut dapat dipertimbangkan dan diterima sebagai bukti dalam perkara ini ;

Menimbang, bahwa berdasarkan bukti-bukti dan fakta-fakta persidangan serta keterangan saksi-saksi yang jika dihubungkan keterangannya satu dengan yang lainnya saling bersesuaian dan secara materiil ada kesamaan maka Majelis Hakim telah dapat menemukan fakta-fakta hukum mengenai keadaan rumah tangga Penggugat dan Tergugat sebagai berikut:

1. Bahwa Penggugat dan Tergugat adalah suami isteri sah yang menikah tanggal 26 Desember 2017, di Kecamatan Gadung, Kabupaten Buol.
2. Bahwa awalnya Penggugat dengan Tergugat hidup rukun sebagaimana layaknya suami istri dan telah dikaruniai 1 orang anak.
3. Bahwa sejak Mei 2018 rumah tangga Penggugat dengan Tergugat tidak harmonis karena terjadi pertengkaran dan perselisihan terus menerus antara Penggugat dengan Tergugat;
4. Bahwa penyebab perselisihan dan pertengkaran Penggugat dan Tergugat adalah karena Tergugat tidak mau shalat, sering memukul Penggugat dan tidak pernah menafkahi Penggugat serta cemburu bahkan Tergugat sering minum-minuman keras sampai mabuk;
5. Bahwa Penggugat dan Tergugat telah berpisah tempat tinggal sejak Januari 2019 sampai dengan sekarang ini kurang lebih 8 bulan lamanya;
6. Bahwa pihak keluarga Penggugat dan Tergugat telah berusaha menasihati Penggugat dan Tergugat, namun tidak berhasil;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa berdasarkan fakta tersebut di atas patut dipastikan bahwa keadaan rumah tangga Penggugat dan Tergugat tidak harmonis lagi dimana antara Penggugat dan Tergugat sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, dan Penggugat bersikeras untuk tetap bercerai, sementara pengadilan maupun pihak keluarga telah berusaha mendamaikannya dengan menasehati Penggugat agar rukun kembali dengan Tergugat tetapi tidak berhasil, maka yang demikian itu telah mengisyaratkan bahwa rumah tangga Penggugat dan Tergugat telah pecah (*Irretrievable breakdown*) dan sudah tidak mungkin untuk rukun kembali (*on heel baare tweespalt*), dengan demikian Penggugat dan Tergugat tidak mungkin lagi dapat disatukan.

Menimbang, bahwa dari fakta-fakta hukum tersebut menunjukkan bahwa antara Penggugat dan Tergugat terbukti sering terjadi pertengkaran bahwa suatu pertengkaran dikatakan ada, apabila timbul suara keras disertai roman muka yang menunjukkan kemarahan, kekesalan, dan emosi yang meluap, serta mimik yang mengekspresikan ketidaksenangan diantara pasangan suami istri, hal tersebut telah terbukti terjadi dalam rumah tangga Penggugat dan Tergugat berdasarkan keterangan saksi-saksi Penggugat, sedangkan perselisihan dikatakan ada, apabila salah satu pihak meninggalkan atau tidak memperdulikan pihak lain secara sengaja tanpa alasan yang sah, baik dilakukan oleh suami maupun dilakukan oleh istri dan hal tersebut telah ditunjukkan secara jelas dengan perginya Tergugat meninggalkan Penggugat menyebabkan Penggugat dan Tergugat berpisah 8 bulan lamanya tanpa saling memperdulikan lagi.

Halaman 14 dari 18halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa dengan kondisi rumah tangga Penggugat dan Tergugat yang demikian merupakan indikasi telah terjadinya konflik yang sudah berkepanjangan sekaligus telah membuktikan hubungan Penggugat dan Tergugat sudah semakin renggang, dan jauh dari adanya ikatan batin.

Menimbang, bahwa ikatan batin adalah salah satu unsur yang memegang peran sangat penting dalam mewujudkan suatu kehidupan rumah tangga sakinah, mawaddah, dan rahmah, sehingga apabila unsur tersebut tidak ada, maka suatu perkawinan akan rapuh.

Menimbang, bahwa oleh karena itu Majelis Hakim berpendapat sejak awal kehidupan rumah tangga Penggugat dan Tergugat tidak dibangun dengan dasar yang kokoh, sehingga rapuh dan sekarang telah pecah (*broken marriage*).

Menimbang, bahwa dengan demikian tujuan perkawinan sebagaimana maksud firman Allah dalam surah Ar-Rum ayat 21 sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang tujuan perkawinan, juncto Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam, tidak terwujud lagi dalam kehidupan rumah tangga Penggugat dan Tergugat.

Menimbang, bahwa memperhatikan kondisi rumah tangga yang terjadi antara Penggugat dan Tergugat dengan terjadinya pertengkaran menyebabkan keduanya berpisah maka Majelis Hakim berkesimpulan perkawinan Penggugat dan Tergugat sudah tidak layak untuk tetap dipertahankan, dan perceraian sudah merupakan alternatif satu-satunya yang terbaik dan tepat, serta memenuhi rasa keadilan bagi kedua belah pihak.

Halaman 15 dari 18halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa tidaklah mungkin secara hukum untuk memaksakan Penggugat dan Tergugat untuk kembali rukun, yang justru akan menimbulkan hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan perkawinan, dan akan mendatangkan mudharat kepada keduanya, dan jika dipaksakan untuk diteruskan akan membawa mafsadat lebih besar daripada maslahatnya, hal ini perlu dihindari sesuai dengan kaidah ushulfiqh yang berbunyi:

درءالمفاسدمقدمعلجلبالمصالح

Artinya:

“Menolak kemafsadatan lebih di dahulukan daripada menarik kemaslahatan”

Menimbang, bahwa dengan demikian alasan perceraian Penggugat telah memenuhi unsur-unsur yang terkandung dalam Pasal 39 ayat 2 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 jo Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, juncto Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam telah terpenuhi.

Menimbang, bahwa Tergugat tidak pernah hadir di persidangan atau mengutus orang lain sebagai wakilnya meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut sedang gugatan Penggugat tidak melawan hukum dan beralasan maka gugatan Penggugat dapat dikabulkan dengan verstek berdasarkan Pasal 149 ayat (1) R.Bg.

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut telah cukup alasan mengabulkan gugatan Penggugat menjatuhkan talak satu bain sughra Tergugat, terhadap Penggugat, sesuai dengan ketentuan Pasal 119 ayat (2) huruf c Kompilasi Hukum Islam.

Halaman **16** dari **18**halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol



Menimbang, bahwa Penggugat dan Tergugat adalah suami istri, telah melakukan hubungan sebagaimana layaknya dan telah dikaruniai 1 orang anak, maka berdasarkan Pasal 153 ayat (2) huruf c Kompilasi Hukum Islam, perceraian antara Penggugat dengan Tergugat mempunyai masa tunggu (iddah), bagi yang masih haid ditetapkan 3 (tiga) kali suci dengan sekurang-kurangnya 90 hari, dan bagi yang tidak haid ditetapkan 90 (sembilan puluh) hari.

Menimbang, bahwa berdasar pada ketentuan Pasal 89 (1) Undang Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah dengan Undang Undang Nomor 3 tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 tentang Peradilan Agama, maka semua biaya yang timbul akibat perkara ini dibebankan kepada **Penggugat**.

Memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan ketentuan hukum syar'i yang berkaitan dengan perkara ini.

MENGADILI

1. Menyatakan bahwa Tergugat yang telah dipanggil secara resmi dan patut untuk menghadap di persidangan tidak hadir.
2. Mengabulkan gugatan Penggugat dengan verstek.
3. Menjatuhkan talak satu bain sughra Tergugat (NAMA PENGGUGAT) terhadap Penggugat (NAMA PENGGUGAT);
4. Membebankan kepada Penggugat untuk membayar biaya perkara sejumlah Rp. 656.000,00 (Enam ratus lima puluh enam ribu rupiah).



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Demikian diputuskan dalam rapat permusyawaratan Majelis Hakim Pengadilan Agama Buol pada hari Senin, tanggal 19 September 2019 Masehi, bertepatan dengan tanggal 19 Muharram 1441 Hijriyah, oleh kami majelis hakim yang menyidangkan perkara ini terdiri dari **Nurmaidah, S.H.I., M.H.** Ketua Majelis, didampingi oleh **Wahab Ahmad, S.H.I, S.H., M.H.,** dan **Muhammad Jalaluddin, S.Ag.,** Hakim-Hakim Anggota, yang diucapkan dalam sidang terbuka untuk umum pada hari itu juga oleh Ketua Majelis hakim, didampingi Hakim-Hakim Anggota, dan dibantu oleh **Sri Wahyuni, S.H.,** Panitera Pengganti, yang dihadiri oleh **Penggugat,** tanpa hadirnya **Tergugat.**

Hakim Anggota I,

Ketua Majelis,

Wahab Ahmad, S.H.I., S.H., M.H.

Nurmaidah, S.H.I., M.H.

Hakim Anggota II,

Muhammad Jalaluddin, S.Ag.

Panitera Pengganti

Halaman **18** dari **18**halaman Putusan Nomor 93/Pdt.G/2019/PA Buol



Sri Wahyuni, S.H.,

Perincian biaya perkara :

1. Biaya pendaftaran	: Rp. 30.000,00
2. Biaya proses	: Rp. 50.000,00
3. Panggilan	: Rp. 540.000,00
4. PNBP Pgl I P	: Rp. 10.000,00
5. PNBP Pgl I T	: Rp. 10.000,00
6. Redaksi	: Rp. 10.000,00
5. Meterai	: Rp. <u>6.000,00</u>

Jumlah Rp. 656.000,00

(Enam ratus lima puluh enam ribu rupiah)